

yang saling berhadap-hadapan memainkan penampilan terbaiknya. Melalui proses penjurian, pemenang pertandingan adalah kelompok yang memiliki variasi syair dan irama/bentuk pukulan. Dengan sistem berbalas, masing-masing kelompok harus dapat memberikan rangkaian syair dan variasi pukulan yang sulit disaingi lawan. Menjaga semangat penonton menjadi sama pentingnya dengan menghindari antiklimaks saat membalas kelompok lawan.



Gambar 2. *Rapa-i Uroeh* dalam posisi duduk

Dari cara memukul, para pemusik menyebutnya dengan pukulan “dum” dan “tak”. “Dum” adalah suara yang didapat ketika tangan yang memukul sedikit dikatupkan /dirapatkan, sedangkan “tak” didapat saat pemusik memukul dengan telapak tangan

“Uroeh” yang diartikan sebagai pertandingan, dilakukan oleh 2 kelompok (biasanya dari dua kampung yang berbeda) yang saling berhadap-hadapan memainkan penampilan terbaiknya.

terbuka. *Rapa'i Pasee* baik besar maupun kecil juga menghasilkan suara mendengung yang kuat. Dari kombinasi ketiganya, suara yang dihasilkan *Rapa'i Pasee* memiliki “warna” semangat, kekuatan bahkan magis.

Rapa'i besar seperti pada *Rapa'i Pasee* disebut-sebut sudah ada pada abad ke-12. Ketika itu, masyarakat sudah menggunakan *tamboe* (bedug) untuk memanggil shalat. Namun suara

tamboe dianggap tidak cukup kencang, sehingga digunakanlah *Rapa'i Pasee* untuk keperluan tersebut. Pada tahun 2005, *Rapa'i Pasee* menjadi bagian dari pawai perdamaian yang mengakhiri konflik GAM-RI. Tabuhannya menggema dari Banda Aceh sampai Peureulak Aceh Timur sebagai tanda semangat perdamaian.

Sumber Informasi: Wawancara dengan para pelaku seni Abu Usmani Kandang dan Abu Husain Amin Syafrijal pada Maret 2020.

Penanggung Jawab : Iринi Dewi Wanti, S.S., M.SP
Penulis : Nurmila Khaira
Editor : Ahmad Syai, M.Sn
Setting/Layout : Risky Syawal

Rapa'i Uroeh



R*apa'i Uroeh* merupakan seni tradisional masyarakat Aceh yang lahir di wilayah Aceh Utara dan berkembang di pesisir timur Aceh. *Rapa'i Uroeh* menampilkan permainan memukul *rapa'i* dengan berbagai irama dan gaya yang diiringi dengan nyanyian-nyanyian. *Rapa'i Uroeh* dimainkan oleh sekurang-kurangnya delapan orang penabuh *rapai* dan 1 orang *khali*. Dalam permainannya, para penabuh *rapa'i* menghasilkan suara tabuhan yang mau tidak mau menggetarkan hati mereka yang mendengarnya, baik karena suaranya yang keras maupun karena "ruh" semangat yang dihasilkan dari irama pukulan.

Cerita menyebutkan bahwa kesenian *Rapa'i Uroeh* terinspirasi oleh *rapa-i* yang sangat besar yang dimiliki Sultan Kerajaan Pasee di istananya. Masyarakat kala itu kemudian membuat alat musik pukul tersebut dalam versi lebih kecil yang kemudian disebut dengan *Rapa'i Pasee*. *Rapa'i Pasee* kemudian menjadi sebuah tradisi berkesenian.

Selanjutnya, ketika masyarakat menciptakan bentuk permainan *Rapa'i Pasee* yang dipertandingkan di antara kelompok-kelompok, maka seni inilah yang kemudian disebut sebagai kesenian *Rapa'i Uroeh*. *Rapa'i Uroeh* sebenarnya

merupakan permainan alat musik tradisional *rapa'i* yang dilakukan dalam format pertandingan dengan tetap menggunakan *rapa'i* berukuran besar yang digantung di atas sebilah balok kayu sehingga pemukulnya pun bermain dalam posisi berdiri. Namun dalam perkembangannya, ada perubahan bentuk permainan pada kesenian ini.

Rapa'i yang digunakan pada seni tradisional *Rapa'i Uroeh* memiliki karakteristik yang spesifik. Proses pembuatan *rapa'i* melibatkan pemilihan kayu tualang untuk baloh, penjemuran kulit untuk membran *rapa'i*, penyerutan bingkai dari bambu hingga pemasangan kulit membran ke baloh.

Ukuran *rapa'i* yang digunakan berdiameter paling tidak 60 cm dengan lebar *buloh* (kayu *rapa'i*) paling tidak 22 cm. Proses pembuatan *rapa'i* ini pun cukup lama yang idealnya mencapai 4-5 bulan. Keragaman tebal dan diameter *rapa'i* bergantung ketersediaan kayu dan kebutuhan nyaring tidaknya *rapa'i*.

Ukuran *rapa'i* yang digunakan berdiameter paling tidak 60 cm dengan lebar *buloh* (kayu *rapa'i*) paling tidak 22 cm. Proses pembuatan *rapa'i* ini pun cukup lama yang idealnya mencapai 4-5 bulan. Keragaman tebal dan diameter *rapa'i* bergantung ketersediaan kayu dan kebutuhan nyaring tidaknya *rapa'i*.

Masyarakat dan pelaku seni musik tradisional ini meyakini dua konsep munculnya *rapa'i* di masyarakat; (1) *rapa'i* dibawa oleh para pedagang muslim untuk syiar agama Islam dan (2) *rapa'i* merupakan hasil modifikasi barang

yang dilakukan masyarakat terdahulu untuk kebutuhan syiar ajaran agama Islam yang saat itu baru dikenal masyarakat. Selain untuk syiar agama, *rapa'i* dahulu juga digunakan untuk menggertak musuh dari arah laut dengan suaranya yang keras seolah-olah ia adalah suara meriam. Dari nuansa sejarahnya, tidak heran jika saat *Rapa'i Uroeh* juga selalu menyertakan zikir (atau *like*) dengan pukulan-pukulan menghentak dan kuat.



Gambar 1. *Rapa'i Uroeh* dilakukan dalam formasi berdiri

(Sumber: <https://steemit.com/Indonesia/@aqamsaia>)

Saat ini, kita dapat menemukan permainan *Rapa'i Uroeh* yang dimainkan dalam posisi duduk dan menggunakan *rapa'i* dengan ukuran yang lebih kecil. *Rapa'i Uroeh* ini disebut dengan *Rapa'i Uroeh Duek*. Dengan bentuk yang lebih kecil, pemain *rapa'i* dapat melakukannya dalam posisi duduk yang biasanya dilakukan dalam format melingkar berlapis.

"*Uroeh*" yang diartikan sebagai pertandingan, dilakukan oleh 2 kelompok (biasanya dari dua kampung yang berbeda)